BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Ada beberapa kata yang sangat penting dalam penelitian ini, di antaranya: karakter, sosiologi sastra dan strukturalisme genetik. Ketiga kata tersebut akan menstimulasi masalah-masalah dalam penelitian ini yang berkaitan dengan hubungan di antara ketiga kata tersebut serta pengaruh keberadaan kata-kata tersebut terhadap satu sama lainnya.

2.1 Karakter

Seorang karakter memiliki suatu peranan penting dalam penyampaian sebuah karya sastra. Hal itu dapat terlihat dari jalan cerita yang dibawakan oleh masing-masing karakter dalam sebuah karya sastra tersebut. Keberadaan karakter itu juga dapat merefleksikan karakter-karakter yang terdapat dalam dunia realita. Seperti yang diungkapkan oleh Card:

> *"Every story choice you make arises out of who you are, at the deepest levels of your soul; every story you tell reveals who you are and the way you conceive the world around you—reveals more about you, in fact, than you know about yourself"(1988:4).*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa setiap cerita yang dimunculkan dalam sebuah karya sastra akan mencerminkan keberadaan pengarang cerita itu sendiri dan karya tersebut akan mengungkapkan jati diri pengarang serta keadaan sekitar yang berada dalam lingkungan pengarang. Jadi, karakter yang ada dalam dunia

realita dapat terimajinasikan melalui karakter dunia imajiner yang ada dalam sebuah cerita.

Untuk menemukan karakter dunia realita dalam karakter dunia imajiner, Card mengungkapkan beberapa cara dalam menentukan karakter tersebut seperti: *A Character is what he does, Motive, The Past, Reputation, Stereotypes, Network, Habits and Patterns, Talents and Abilities, Tastes and Preferences*, serta *Body*. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini akan menganalisis karakter berdasarkan *Motive, Habits and Patterns* serta *The Past*. Oleh karena, ketiga cara tersebut dapat memunculkan kepribadian dari seorang karakter yang diperlukan dalam penelitian ini.

Dalam sebuah kehidupan baik dalam kehidupan nyata atau pun dalam kehidupan sebuah karya fiksi, seorang karakter selalu memiliki motif untuk melakukan suatu tindakan. Pada kehidupan nyata, motif tidak dapat dipahami secara sepenuhnya sedangkan pada sebuah karya fiksi, motif dari seorang karakter itu dapat dipahami dengan jelas karena motif itu dapat terlihat dari tindakan seseorang dengan cara yang dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Card (1988: 5) bahwa "*Motive is what gives moral value to a character's acts. What a character does, no matter how awful or how good, is never morally absolute".* Oleh karena itu, motif merupakan suatu dorongan yang melatarbelakangi suatu tindakan. Baik atau tidak nilai yang diberikan, secara moral hal itu tidak akan pernah mutlak. Motif juga dapat dinilai secara tersurat berdasarkan tindakan yang dilakukan seseorang atau dapat tergambar secara tersirat berdasarkan maksud dan tujuan dari tindakan tersebut.

Selain itu, karakter juga dapat dilihat dari *habits and patterns*. Card (1988: 5) menyatakan bahwa "*You may not know why or how a habit began, but you come to count on the person always acting the same way in the same situation. The habit is part of who he is*". Berdasarkan kutipan tersebut *habits and patterns* dapat terwujud dari kebiasaan yang sering dilakukan oleh seseorang, dengan cara yang sama dan dalam keadaan yang sama juga. Kebiasaan yang ditunjukan dalam tingkah laku, akan menjadi salah satu bagian dari kepribadian yang akan menunjukan diri seseorang seutuhnya.

Cara lain yang dapat menentukan karakter seseorang yaitu dengan melihat metode "*the past*" yang dimiliki seseorang. Card (1988 : 5) mengungkapkan "*Our past, however we might revise it in our memory, is who we believe that we are; and when you create a fictional character, telling something of her past will also help your readers understand who she is at the time of the story*". Metode *The Past* dapat digunakan untuk memahami karakter orang pada saat ini atau untuk mengetahui karakter seseorang dari tindakan yang sudah dilakukan. Tujuan dari metode *the past* dalam dunia nyata yaitu untuk membentuk sebuah *image* yang ada dalam ingatan seseorang akan cerita hidupnya yang telah terjadi pada masa lampau. Dengan demikian, orang tersebut tahu akan dirinya pada saat itu sedangkan tujuannya dalam dunia fiksi yaitu untuk memberitahukan karakter seseorang pada saat dia sedang berada dalam sebuah cerita.

Sebagai tambahan, Abrams berpendapat bahwa:

> "*Characters are the persons presented in a dramatic or narrative work, who are interpreted by the reader as being endowed with moral, dispositional, and emotional qualities that are expressed in what they say- the dialogue- and by what they do- the action*"(1985:23).

Kalimat tersebut menyatakan bahwa karakter yang terdapat dalam dunia imajiner adalah karakter yang memiliki nilai moral, watak serta tingkatan emosional yang akan disampaikan melalui perkataan serta tingkah laku. Tindakan dari sifat karakter tersebut kemudian dapat menjadi cara untuk memahami kepribadian yang dimunculkan dalam karakter yang berada dalam dunia imajiner atau karya sastra tersebut.

2.2 Sosiologi sastra

Sosiologi ditemukan dan dibangun untuk pertama kalinya oleh Auguste Comte pada pertengahan abad ke 19. Pada saat itu, ilmu ini digunakan untuk memahami gejala alam dalam kerangka kepercayaan religius yang mistis. Selain itu juga, sosiologi digunakan untuk mempelajari manusia sebagai individu yang terkait dengan individu lain, manusia yang hidup dalam lingkungan dan berada di antara manusia-manusia lain, manusia sebagai sebuah kolektivitas yang disebut dengan komunitas maupun masyarakat.

Sastra (Faruk, 2010: 39) dapat didefinisikan sebagai tulisan, bahasa, karya fiktif-imajinatif, sastra sebagai ekspresi jiwa serta keberadaan sastra itu sendiri dengan dunia sosial. Maksud dari sastra sebagai tulisan yaitu semua isi karya tulis

berisikan tentang sastra seperti hikayat, adat istiadat, ajaran agama, ramuan obat-obatan,dll. Sastra disebut sebagai bahasa karena bentuk sastra dilihat dari segi bahasa dimana bahasa yang digunakan bisa menarik perhatian. Selain itu, sastra juga disebut sebagai karya fiktif-imajinatif karena acuan dari karya sastra penuh dengan hal- hal yang bersifat fiktif dan imajinatif dimana tokoh-tokoh yang digunakan oleh pengarang hanya merupakan rekayasa dan bersifat non logis. Kemudian, sastra sebagai ekspresi jiwa berarti sastra merupakan ungkapan perasaan atau keadaan jiwa pengarang pada saat karya itu dibuat. Cara untuk mengetahui maksud pengarang tentang karya sastra tersebut yaitu dengan mengetahui latar belakang kejiwaan pengarang yang dipelajari melalui karya sastra dari pengarang itu. Sedangkan, sastra didefinisikan sebagai karya sastra dan dunia sosial karena lingkungan, tempat dan waktu serta bahasa yang digunakan memang benar ada sehingga masyarakat dapat mengerti akan karya sastra itu sendiri ketika bahasa yang digunakan dalam karya sastra tersebut benar-benar digunakan oleh masyarakat yang mengerti dan memahami karya sastra tersebut.

Ada pun keterkaitan antara sosiologi dengan sastra yaitu karya sastra merupakan suatu bentuk hasil karya manusia yang berada dalam suatu masyarakat. Sehingga dalam mempelajari hasil karya tersebut, diperlukan ilmu yang mempelajari manusia dengan hasil interaksinya pada suatu masyarakat yang disebut sosiologi sastra.

Faruk (2010:1) berpendapat bahwa sosiologi sastra merupakan studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-

lembaga dan proses-proses sosial. Oleh karena itu, sosiologi sastra ini dapat mengkaji keberadaan manusia serta lembaga yang terdapat pada suatu masyarakat seperti lembaga sosial, agama, ekonomi, juga politik. Selain itu, sosiologi sastra juga dapat mengkaji interaksi yang dilakukan antar makhluk sosial tersebut sehingga melalui interaksi antar sosial tersebut dapat mewujudkan suatu tatanan atau struktur sosial.

2.3 Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik ditemukan pertama kali oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis. Teori ini berfungsi untuk menganalisis asal usul sebuah karya. Dengan kata lain, teori ini juga lebih menitikberatkan pada unsur intrinsik dan ekstrinsik dari sebuah karya. Goldmann (Faruk, 2010:56) mendefinisikan bahwa strukturalisme genetik sebagai sebuah struktur yang terlahir dari proses sejarah secara terus menerus yang dihayati oleh masyarakat dimana tempat karya sastra itu berada. Jadi, untuk mengetahui sebuah karya sastra, diperlukan pemahaman tidak hanya dari unsur intrinsik tetapi dari unsur ekstrinsik juga.

Selain itu, Goldmann dalam Faruk (2010: 56-81) mengungkapkan enam konsep dasar yang akan membentuk strukturalisme genetik tersebut, di antaranya sebagai berikut:

2.3.1 Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik secara verbal maupun secara fisik. Goldmann menganggap semua fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti karena fakta kemanusiaan itu merupakan respon dari subjek kolektif atau individual yang dapat mengubah situasi yang ada dan dapat mencapai keseimbangan dengan dunia sekitarnya sehingga cocok dengan aspirasi subjek itu.

Goldmann (Faruk, 2010:58) meminjam teori psikologi dari Piaget yang menyatakan bahwa manusia dan lingkungan sekitarnya selalu berada dalam proses strukturasi timbal balik yang saling bertentangan tetapi sekaligus isi mengisi. Berdasarkan hal itu, Goldmann menganggap bahwa kecenderungan di atas merupakan perilaku alamiah manusia pada umumnya yang terjadi akibat proses asimilasi dan akomodasi. Di satu pihak manusia selalu berusaha mengasimilasikan lingkungan sekitarnya ke dalam skema pikiran dan tindakannya. Di lain pihak, usahanya itu tidak selalu berhasil karena berhadapan dengan rintangan-rintangan. Berdasarkan pernyataan tersebut, manusia tidak selalu mengasimilasikan dirinya terhadap lingkungannya melainkan manusia tersebut mengakomodasikan dirinya ke dalam lingkungannya. Sehingga dari proses asimilasi dan akomodasi tersebut fakta kemanusiaan dapat memiliki arti sekaligus proses tersebut dapat dikatakan sebagai struktur genetik karya sastra.

2.3.2 Subjek Kolektif

Pada konsep ini ditekankan bahwa fakta kemanusiaan bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan hasil dari aktivitas manusia sebagai subjek.

Dalam konsep ini juga, Goldmann membedakan antara subjek individual dan subjek kolektif. Perbedaan ini dapat dilihat melalui perbedaan jenis fakta kemanusiaan. Subjek individual merupakan subjek fakta individual (*libidinal)* sedangkan subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial (*historis*).

Goldmann menentang anggapan Freud yang menekankan subjek sebagai subjek individual seperti pada masalah sosial, politik, agama, dan karya-karya kultural yang besar karena yang dapat menciptakan semua itu hanya subjek trans-individual.

Subjek kolektif atau subjek Trans individual dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial atau dapat dispesifikasikan sebagai kelas sosial.

2.3.3 Pandangan Dunia (*world of view*)

Dengan adanya fakta kemanusiaan dan subjek kolektif, Goldmann mengemukakan adanya homologi atau kesejajaran antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat. Namun, dalam prosesnya hubungan struktur karya sastra itu tidak langsung dihubungkan ke dalam struktur masyarakat melainkan hubungan tersebut dihubungkan melalui pandangan dunia.

Menurut Goldmann (Faruk, 2010:65), pandangan dunia adalah kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan , yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial lain.

Jadi, pandangan dunia dapat diartikan sebagai hasil interaksi antara subjek dengan situasi dan kondisi yang berada di sekitarnya.

2.3.4 Struktur Karya Sastra

Karya sastra merupakan produk strukturasi dari subjek kolektif sehingga karya sastra mempunyai struktur yang koheren dan terpadu. Seperti yang diutarakan oleh Goldmann bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Selain itu, dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner. Dari ekspresi pandangan dunia dan relasi antara tokoh itu dapat menjadikan struktur karya sastra yang memiliki arti.

2.3.5 Dialektika Pemahaman-Penjelasan

Pada pembahasan sebelumnya, sudah dijelaskan bahwa karya sastra merupakan konsep struktur yang memiliki arti. Hal itu disebabkan karena sebagai struktur, karya sastra harus koheren selain itu karya sastra mempunyai arti karena karya sastra berkaitan dengan usaha manusia dalam memecahkan persoalan-persoalannya yang ada dalam kehidupan sosial yang nyata.

Untuk mendapatkan pengetahuan tentang karya sastra tersebut, Goldmann mengembangkan sebuah metode yang disebut dengan metoda dialektik. Metoda

Dialektik mengembangkan dua pasangan konsep, yaitu “keseluruhan-bagian”, dan “pemahaman-penjelasan”.

Konsep “keseluruhan-bagian” mengemukakan bahwa keseluruhan tidak dapat dipahami tanpa bagian dan bagian juga tidak dapat dipahami tanpa keseluruhan. Konsep ini melihat pemahaman sebagai proses gerak yang melingkar secara terus menerus tanpa diketahui tempat atau titik yang menjadi pangkal atau ujungnya. Sementara itu, konsep “pemahaman-penjelasan” dapat didefinisikan sebagai usaha pendeskripsian struktur objek yang dipelajari dan usaha menggabungkan struktur objek tersebut ke dalam struktur yang lebih besar.

2.3.6 *Hidden God*: Sebuah Terapan

Dalam bahasan ini, Goldmann memaparkan konsepnya mengenai pandangan dunia tragik yang merupakan pandangan dunia yang diekspresikan oleh tokoh karya tersebut. Selain itu juga Goldmann mengungkapakan adanya hubungan di antara pandangan dunia dengan kelompok sosial tertentu.

Pandangan dunia tragik mengandung tiga elemen, yaitu pandangan mengenai Tuhan, pandangan mengenai dunia dan pandangan mengenai manusia, yang satu sama lain saling berhubungan. Oleh karena, penelitian ini akan menganalisis tentang homologi pada karakter yang terdapat dalam karya sastra dan karakter yang ada dalam sebuah masyarakat maka konsep pandangan dunia akan digunakan untuk menganalisis permasalahan tersebut. Pandangan dunia yang akan digunakan yaitu pandangan dunia yang berlandaskan pada fakta kemanusiaan dan subjek kolektif yang menghasilkan suatu struktur karya sastra

yang memiliki arti, sehingga memerlukan konsep dialektika pemahaman dan penjelasan. Selain itu, konsep “sebuah terapan” akan digunakan untuk mengetahui pandangan dunia tragik berdasarkan pandangannya terhadap Tuhan dan pandangannya terhadap manusia.